



## Model Dakwah Purifikasi: Strategi Penguatan Tauhid oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an di Kabupaten Langkat

Ahmad Ali Nafiah\*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [ahmadalinafiah69@gmail.com](mailto:ahmadalinafiah69@gmail.com)

### Abstract

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi keagamaan melalui dakwah dengan fokus kepada ajaran tentang ilmu aqidah yang pemahaman langsung terhadap Al-Qur'an dan hadis sahih. Namun, peran tersebut dihadapkan pada tantangan kompleks berupa keberagaman pemahaman keagamaan masyarakat, kuatnya tradisi lokal, serta pengaruh globalisasi dan akulturasi budaya yang berpotensi melemahkan fondasi tauhid. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana peran MTA dalam penguatan aqidah masyarakat serta program dan metode dakwah apa saja yang efektif dalam konteks sosial budaya Kecamatan Hinai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus serta jamaah MTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTA berperan signifikan dalam memperkuat pemahaman tauhid melalui pendekatan scripturalist yang sistematis dan adaptif, seperti kajian tafsir berurutan, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, serta kegiatan sosial-keagamaan. Pendekatan tersebut mendorong pergeseran pola keberagaman dari taklid tradisional menuju *ittiba'* yang kritis dan rasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa MTA merupakan model dakwah purifikasi yang relevan dan berkelanjutan dalam membangun kemurnian aqidah serta kualitas keimanan masyarakat di tengah tantangan sosial budaya kontemporer.

**Keywords:** *Majelis Tafsir Al-Qur'an; Purifikasi Aqidah; Masyarakat Langkat*

**Abstrak:** The *Majelis Tafsir Al-Qur'an* (MTA) in Hinai District, Langkat Regency, holds a strategic potential as an agent of religious transformation through *da'wah* (Islamic outreach), focusing on the teachings of *aqidah* (creed) and a direct understanding of the Qur'an and authentic Hadith. However, this role is confronted by complex challenges, including the diversity of religious interpretations within the community, the deep-rooted local traditions, and the influence of globalization and cultural acculturation, which potentially undermine the foundations of *tawhid* (monotheism). The primary objective of this research is to examine the role of MTA in strengthening the community's *aqidah*, as well as identifying the effective *da'wah* programs and methods within the socio-cultural context of Hinai District. This study employed a qualitative method with a case study approach, utilizing in-depth interviews, observations, and documentation involving MTA administrators and congregants. The findings indicate that MTA plays a significant role in reinforcing the understanding of *tawhid* through a systematic and adaptive scripturalist approach, such as sequential *tafsir* (exegesis) studies, Q&A sessions, group discussions, and socio-religious activities. These approaches have encouraged a shift in religious patterns from traditional *taqlid* (unquestioning imitation) toward critical and rational *ittiba'* (following with evidence). This research concludes that MTA serves as a relevant and sustainable model of purification *da'wah* in fostering the purity of *aqidah* and the quality of faith amidst contemporary socio-cultural challenges.



**Kata Kunci:** *Majelis Tafsir Al-Qur'an; Aqidah Purification; Langkat Community*

## PENDAHULUAN

Akibat sejarah penyebaran Islam yang dipengaruhi oleh interaksi perdagangan dan migrasi sejak abad ke-7 Masehi, pemahaman aqidah masyarakat Muslim, terutama di Sumatera Utara, menghadapi tantangan khusus. Islam masuk melalui pelabuhan seperti Barus dan Fansur, di mana ajaran Islam dikombinasikan dengan tradisi Hindu-Buddha dan animisme lokal, menghasilkan praktik keagamaan yang kaya akan elemen budaya tetapi rentan terhadap penyimpangan aqidah seperti pemujaan makam atau ritual sinkretis yang dianggap sebagai *bid'ah* (Pratama et al., 2025).

Institusi dakwah seperti Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berperan penting dalam memperbaiki pemahaman aqidah. MTA didirikan di Surakarta, Jawa Tengah, pada 19 September 1972, dengan tujuan untuk "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" melalui pendekatan puritanis yang menekankan penghapusan *bid'ah* dan khurafat dari aqidah. Sekarang telah menjadi jaringan nasional dengan lebih dari 427 cabang, termasuk di Sumatera Utara. (Akbar Rambe, Wildan Ansori Hasibuan, Rusdi Auliadi, 2025) MTA membantu membina keagamaan melalui tafsir, ceramah, dan program pendidikan dengan tujuan menghapus praktik menyimpang dan meningkatkan tauhid. Di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, MTA telah menunjukkan potensi sebagai agen perubahan dengan melakukan kegiatan dakwah kontekstual. Namun, mereka masih menghadapi tantangan dari berbagai pemahaman masyarakat dan dampak budaya.

Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, telah menunjukkan potensi sebagai agen perubahan dengan melakukan kegiatan dakwah kontekstual. Namun, mereka masih menghadapi tantangan karena pemahaman masyarakat yang beragam dan pengaruh budaya lokal. Dalam konteks ini, argumen utama adalah bahwa tanpa penguatan aqidah yang kuat, masyarakat Muslim di wilayah seperti Kecamatan Hinai berisiko mengalami degradasi spiritual. Ini dapat mengakibatkan fondasi iman menjadi lemah karena tantangan dari luar seperti globalisasi dan dari dalam seperti akulturasi budaya.

Obervasi menunjukkan bahwa MTA menawarkan solusi sistematis untuk masalah ini melalui metodologi dakwahnya yang berbasis tafsir Al-Qur'an. Ini terbukti di wilayah lain di Indonesia di mana MTA berhasil meningkatkan pemahaman agama melalui pendidikan yang sesuai Sunnah. Namun, peran MTA di Hinai belum banyak dipelajari secara empiris, meskipun ini penting untuk memberikan saran untuk pembinaan keagamaan lokal. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah peran MTA dalam penguatan aqidah sebagai upaya untuk mencegah kesalahan dan meningkatkan kualitas keimanan masyarakat.

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, memiliki potensi signifikan sebagai agen perubahan keagamaan melalui model dakwahnya yang dikenal berbasis pada pemurnian aqidah dan pemahaman teks keagamaan secara langsung dari Al-Qur'an dan hadis sahih. Sebagai lembaga yang menekankan pendekatan scripturalism dan purification, MTA telah berupaya melakukan dakwah yang bersifat kontekstual dengan menyesuaikan pesan-pesan keagamaannya terhadap kondisi sosial

masyarakat setempat. Upaya tersebut sejalan dengan pandangan sosiologi agama bahwa gerakan keagamaan mampu menjadi agen transformasi apabila berhasil menyesuaikan strategi dakwah dengan konteks sosial komunitasnya

Namun demikian, realitas di Kecamatan Hinai menunjukkan bahwa tantangan besar masih dihadapi MTA, terutama karena masyarakat di wilayah tersebut memiliki pemahaman keagamaan yang sangat beragam, dipengaruhi oleh tradisi lokal, praktik keagamaan turun-temurun, serta akulturasi budaya yang kuat. Tradisi keagamaan masyarakat Melayu dan Jawa setempat, misalnya, memuat praktik budaya seperti selamatan, kenduri, penggunaan jimat, dan ritual adat lainnya yang oleh kelompok puritan seperti MTA sering dianggap sebagai *bid'ah* atau praktik tidak berbasis dalil.

Keberagaman praktik keagamaan ini menuntut pendekatan dakwah yang tidak hanya tekstual, tetapi juga memahami struktur sosial budaya masyarakat. Dalam konteks tersebut, argumen utama penelitian ini adalah bahwa tanpa penguatan aqidah yang kokoh, masyarakat Muslim di daerah seperti Kecamatan Hinai berpotensi mengalami degradasi spiritual. Fenomena globalisasi, arus informasi bebas, perkembangan media digital, serta pengaruh budaya luar dapat melemahkan fondasi keyakinan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan aqidah yang sistematis. Di sisi lain, dari dalam masyarakat sendiri terdapat tantangan berupa akulturasi budaya yang tidak selalu selaras dengan prinsip-prinsip tauhid, sehingga menciptakan titik-titik kerentanan dalam praktik keagamaan masyarakat lokal.

Dengan argumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa judul skripsi adalah Peran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam Penguatan Pemahaman Aqidah Masyarakat Studi di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk memperkuat dakwah berbasis Al-Qur'an di wilayah Sumatera Utara, sejalan dengan persyaratan moderasi beragama yang inklusif namun berbasis aqidah murni.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis peran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam meningkatkan pemahaman aqidah masyarakat di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif informan tanpa manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan pada April–Desember 2026 dengan lokasi di Kecamatan Hinai yang dipilih karena aktivitas dakwah MTA yang cukup aktif dan representatif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang meliputi pengurus MTA, peserta tetap kajian, serta tokoh agama atau masyarakat yang memahami dinamika keagamaan setempat dengan jumlah sekitar 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada kegiatan kajian MTA, wawancara mendalam secara semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, brosur, rekaman kajian, dan media sosial MTA. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan melalui pengaitan temuan dengan kerangka teori yang relevan.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan, menghormati sensitivitas budaya dan keagamaan masyarakat, serta memastikan bahwa data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an**

Sejarah dan Cikal Bakal Pendirian Kelompok Belajar. Berawal dari sekumpulan orang yang memiliki semangat belajar meski pada awalnya belum memiliki kemampuan dasar membaca Al-Quran. Metode Pembelajaran adalah proses belajar dilakukan secara intensif dengan mengulang pembacaan brosur panduan yang dibawa oleh para perintis untuk memperkuat pemahaman. Kemudian Transformasi Organisasi kelompok ini menjadi fondasi awal bagi terbentuknya perwakilan MTA di Sumatera Utara setelah melewati masa rintisan yang panjang (Supono Saputra, Wawancara)

Sejarah dan perkembangan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di Deli Serdang, Sumatera Utara, yang berawal dari sebuah kelompok kecil pembelajar Al-Quran. Kelompok ini bermula dari individu-individu yang pada awalnya belum mahir membaca Al-Quran dan seringkali merasa kesulitan dalam proses belajar, namun melalui ketekunan dan pengulangan materi yang bersumber dari brosur-brosur pusat, mereka berhasil berkembang. Proses transformasi menjadi kelompok formal memakan waktu selama sepuluh tahun hingga akhirnya diresmikan pada tanggal 20 Juli 1996 sebagai perwakilan tertua MTA di wilayah Sumatera. Perjuangan para perintis awal sangat menonjol, terutama dalam hal logistik materi dakwah yang harus dibawa langsung dari Pulau Jawa serta keterbatasan pengetahuan agama di masa-masa awal pembentukan.

Secara organisasional, MTA yang cikal bakalnya berdasar di Kabupaten Deli Serdang memiliki struktur kepengurusan yang jelas dengan pembagian bidang kerja yang komprehensif, mencakup sektor pendidikan, sosial, ekonomi, hingga kesehatan. Keanggotaannya didorong untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritualitas vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi juga menjaga keseimbangan sosial melalui hubungan sesama manusia. Implementasi nyata dari filosofi ini terlihat dari berbagai program seperti pendirian Taman Kanak-kanak dan Taman Pendidikan Al-Quran, pengelolaan unit usaha ekonomi seperti koperasi dan usaha depot air, hingga aksi sosial nyata berupa bedah rumah bagi anggota yang membutuhkan serta penyediaan hewan kurban. Dengan merujuk pada tafsir ulama salaf dan khalaf sebagai rujukan utama, MTA berupaya menyebarkan dakwah yang aplikatif dan bermanfaat langsung bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah sulitnya mendapatkan literatur, di mana brosur dakwah harus dibawa secara fisik dari Pulau Jawa. Keterbatasan SDM, pada masa awal, peserta didominasi oleh kalangan muda yang secara kapasitas pengetahuan agama masih dalam tahap perkembangan dan belajar. Meskipun menghadapi kendala fisik dan intelektual, para perintis tetap berkomitmen melanjutkan kegiatan dakwah secara berkesinambungan.

Organisasi dipimpin oleh tokoh-tokoh kunci seperti ustadz Supono Saputra sebagai Ketua dan didampingi oleh ustadz Dalhari dalam struktur pimpinan. Administrasi Sekretaria, fungsi administratif dijalankan secara

sistematis oleh Sekretaris Satu dijabat oleh bapak Surono dan Sekretaris Dua yang dijabat oleh Muhammad Putra. Struktur Fungsional: Terdapat pengurus inti yang bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh perwakilan dan memastikan roda organisasi berjalan sesuai regulasi pusat.

Fokus pada pengembangan kapasitas intelektual anggota melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal di lingkungan majelis. Menangani urusan kesejahteraan anggota dan masyarakat umum melalui program-program kemanusiaan dan fasilitas kesehatan yang direncanakan. Bidang yang mengatur kemandirian finansial organisasi melalui berbagai unit usaha produktif untuk mendukung kegiatan dakwah. MTA menggunakan tafsir Al-Quran sebagai landasan utama dengan merujuk pada tafsir tafsir ulama klasik (Salaf) dan ulama kontemporer (Khalaf), dan tafsir utama yang dipakai ialah tafsir keluaran departemen agama republik indonesia sebagai rujukan utama. Pemanfaatan brosur khusus yang dikeluarkan oleh pusat menjadi panduan teknis dan rujukan penting dalam setiap sesi pembelajaran rutin. Menitikberatkan pada pemahaman literatur secara mendalam agar setiap jamaah memiliki pemahaman agama yang lurus dan terstandarisasi.

### **Peran MTA Terhadap Masyarakat Langkat**

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mereka terlibat dalam kegiatan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Hinai secara umum menunjukkan pola pembinaan yang sistematis, berpusat pada dalil, dan berorientasi pada pemurnian aqidah. Dalam perspektif ilmiah, temuan ini dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi agama, khususnya terkait proses *religious transformation* (perubahan keberagamaan), *scripturalism* (kembali pada teks), dan *rationalization of religious practices* (penalaran dalam praktik keagamaan) (Fikriyah, 2024).

Para informan mengaku bahwa pembelajaran di MTA bersifat sistematis dan berbasis nash, karena setiap materi dikaitkan langsung dengan ayat Al-Qur'an dan hadis. Pola ini sejalan dengan konsep *scripturalist movement* yang menekankan otoritas teks sebagai sumber utama ajaran agama. Hal ini membuat jamaah merasa mendapatkan kepastian epistemologis—mereka tahu landasan setiap amalan yang dilakukan. Secara argumentatif, pendekatan berbasis teks ini memberikan dampak kognitif berupa peningkatan kemampuan analisis keagamaan, karena jamaah didorong untuk memahami dalil, bukan hanya menerima tradisi (Mulyani, 2022).

Pendekatan berbasis teks yang diterapkan di MTA menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai "*epistemological assurance*" atau kepastian epistemologis. Jamaah merasa bahwa praktik beragama mereka memiliki dasar yang jelas dan dapat diverifikasi. Bahwa pemahaman agama berbasis nash meningkatkan kepercayaan diri keagamaan (*religious self-efficacy*) karena jamaah dapat menelusuri sumber otoritatif setiap ritual (Jaafar et al., 2012). Pendekatan skripturalis ini memberi dampak kognitif yang signifikan. Jamaah tidak hanya menerima ajaran secara turun-temurun, tetapi juga didorong untuk: Menelaah dalil secara langsung, Membedakan praktik berbasis nash dan praktik berbasis tradisi, Mengembangkan pola berpikir kritis terhadap ritual yang tidak memiliki legitimasi teks, Fenomena ini ditegaskan oleh studi Lukens-Bull tentang Muslim Indonesia yang menunjukkan bahwa kelompok dengan orientasi skripturalis cenderung memiliki tingkat kritisisme keagamaan lebih tinggi dibandingkan kelompok

tradisionalis (Lukens-Bull, 2005). Wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam MTA mendorong perubahan dari sikap taklid tradisional menjadi *ittiba' rasional*. Informan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih kritis dalam memeriksa setiap amalan, memastikan kesesuaiannya dengan sumber-sumber primer Islam.

Dalam kerangka teori Max Weber tentang rasionalisasi, perubahan ini menggambarkan pergeseran dari pola keagamaan berbasis adat (*traditional authority*) menuju pola berbasis dalil (*rational-legal authority*). Hal ini menunjukkan kontribusi signifikan MTA dalam membangun kesadaran kritis jamaah (Dwi, 2022). *Ketiga*, informan juga menyoroti kontribusi MTA dalam membantu masyarakat membedakan antara ajaran agama dan adat istiadat. Temuan ini relevan dengan teori Clifford Geertz tentang "agama sebagai sistem budaya", di mana masyarakat sering kali mencampuradukkan antara simbol budaya dengan ajaran teologis.

Melalui kajian MTA yang bersifat ekspositorik dan argumentatif, masyarakat mendapatkan klarifikasi tentang batas-batas tersebut. Akibatnya, praktik-praktik seperti penggunaan jimat, ritual mistik, dan amalan tanpa dalil mulai ditinggalkan (Geertz, 2001). Ini menunjukkan adanya proses *cultural filtering* yang dilakukan oleh MTA, yakni seleksi terhadap nilai dan praktik budaya berdasarkan standar syariat. *Keempat*, kontribusi paling nyata dari MTA adalah pada aspek penguatan tauhid. Setiap kajian selalu dimulai dengan pelurusan niat ibadah dan penekanan bahwa ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah. Secara teologis, karakter ini menempatkan MTA sebagai lembaga dakwah yang berfokus pada *purification movement* atau gerakan pemurnian, yang memiliki fungsi penting dalam menjaga kontinuitas keyakinan tauhid di tengah masyarakat yang dahulu.

Wawancara dengan sejumlah informan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mereka terlibat dalam kegiatan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Hinai secara umum menunjukkan pola pembinaan yang sistematis, berpusat pada dalil, dan berorientasi pada pemurnian aqidah. Dalam perspektif ilmiah, temuan ini dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi agama, khususnya terkait proses *religious transformation* (perubahan keberagamaan), *scripturalism* (kembali pada teks), dan *rationalization of religious practices* (penalaran dalam praktik keagamaan).

*Pertama*, para informan menunjukkan bahwa pembelajaran di MTA bersifat sistematis dan berbasis nash, karena setiap materi dikaitkan langsung dengan ayat Al-Qur'an dan hadis. Pola ini sejalan dengan konsep *scripturalist movement* yang menekankan otoritas teks sebagai sumber utama ajaran agama. Hal ini membuat jamaah merasa mendapatkan kepastian epistemologis—mereka tahu landasan setiap amalan yang dilakukan. Secara argumentatif, pendekatan berbasis teks ini memberikan dampak kognitif berupa peningkatan kemampuan analisis keagamaan, karena jamaah didorong untuk memahami dalil, bukan hanya menerima tradisi.

*Kedua*, wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam MTA mendorong perubahan dari sikap *taklid tradisional* menjadi *ittiba' rasional*. Informan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih kritis dalam memeriksa setiap amalan, memastikan kesesuaiannya dengan sumber-sumber primer Islam. Dalam kerangka teori Max Weber tentang rasionalisasi, perubahan ini menggambarkan pergeseran dari pola keagamaan berbasis adat (*traditional authority*) menuju pola berbasis dalil (*rational-legal authority*). Hal ini

menunjukkan kontribusi signifikan MTA dalam membangun kesadaran kritis jamaah.

*Ketiga*, informan juga menyoroti kontribusi MTA dalam membantu masyarakat membedakan antara ajaran agama dan adat istiadat. Temuan ini relevan dengan teori Clifford Geertz tentang "agama sebagai sistem budaya", di mana masyarakat sering kali mencampuradukkan antara simbol budaya dengan ajaran teologis. Melalui kajian MTA yang bersifat ekspositorik dan argumentatif, masyarakat mendapatkan klarifikasi tentang batas-batas tersebut. Akibatnya, praktik-praktik seperti penggunaan jimat, ritual mistik, dan amalan tanpa dalil mulai ditinggalkan. Ini menunjukkan adanya proses *cultural filtering* yang dilakukan oleh MTA, yakni seleksi terhadap nilai dan praktik budaya berdasarkan standar syariat.

*Keempat*, kontribusi paling nyata dari MTA adalah pada aspek penguatan tauhid. Setiap kajian selalu memulai dengan pelurusan niat ibadah dan penekanan bahwa ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah. Secara teologis, karakter ini menempatkan MTA sebagai lembaga dakwah yang berfokus pada *purification movement* atau gerakan pemurnian, yang memiliki fungsi penting dalam menjaga kontinuitas keyakinan tauhid di tengah masyarakat yang dahulu masih dipengaruhi praktik sinkretis.

### **Program Dan Metode Ajaran di MTA**

Berdasarkan testimoni responden mengenai program Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), analisis ini menyajikan argumen berbasis teori pendidikan dan studi empiris. Argumen utama adalah bahwa program MTA melalui kajian tafsir Al-Qur'an sistematis, metode interaktif, filantropi, dan saran pengembangan digital efektif dalam memperkuat aqidah tauhid secara holistik, karena mendukung proses konstruksi pengetahuan berbasis dalil langsung, interaksi sosial, dan aplikasi praktis. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Jean Piaget dan Lev Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif dengan teks suci dan komunitas, memungkinkan jamaah "membangun" pemahaman aqidah dari pengalaman pribadi daripada sekadar imitasi ("bukan hanya ikut-ikutan"). Selain itu, teori andragogi Malcolm Knowles menekankan pembelajaran dewasa yang berorientasi masalah dan praktis, yang tercermin dalam konsistensi kajian dan filantropi MTA, sehingga menghasilkan perubahan perilaku seperti meninggalkan *bid'ah* dan peningkatan kritis terhadap tradisi.

Responden menyoroti kajian mingguan tafsir Al-Qur'an berurutan, brosur MTA yang ringkas-padat dalil sebagai faktor utama penguatan aqidah, karena memungkinkan pemahaman dalil langsung tanpa pendapat-pendapat membingungkan. Ini menciptakan proses pembelajaran bertahap yang membuat iman lebih mantap dan kritis terhadap *syirik/bid'ah*.

Secara ilmiah, pendekatan ini didukung teori konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi teks primer (Al-Qur'an), bukan transmisi pasif. Studi terbaru menunjukkan bahwa pengajaran aqidah progresif berbasis tafsir Qur'an efektif dalam validasi pemahaman tauhid, dengan tingkat kevalidan mencapai 86,36% untuk materi dan 84,42% untuk pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, peran institusi seperti pesantren (analog dengan struktur pusat MTA) dalam penguatan tauhid melalui studi Qur'an sistematis dan aktivitas komunitas terbukti efektif, karena metode seperti bandongan (penjelasan kelompok) dan sorogan (recitasi individu)

mendalami aspek tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, sehingga memengaruhi perilaku ibadah dan interaksi sosial. Kutipan dari studi tersebut: "Pengajaran Tauhid melalui teks klasik seperti *Kitab Al-Tauhid*, dan aplikasinya langsung dalam praktik ibadah terstruktur, terbukti efektif dalam internalisasi nilai Tauhid dalam kehidupan sehari-hari." Implikasi kontemporer adalah model ini mencegah penyimpangan doktrinal di tengah globalisasi, selaras dengan perubahan responden seperti keluarga yang "lebih berhati-hati dalam ibadah" dan warga meninggalkan jimat. (Saepudin, 2025)

### **Model Purifikasi MTA dalam Penguatan Aqidah**

Sesi tanya jawab pasca-kajian dan diskusi kelompok kecil disebut responden sebagai kunci pemahaman "lebih dalam" dan sikap kritis ("tidak lagi menerima tradisi tanpa dalil"), yang menghasilkan konsistensi jamaah meski jumlah terbatas. Di mana observasi, imitasi, dan umpan balik dalam kelompok memperkuat norma agama melalui saling koreksi. Penelitian empiris terbaru menemukan bahwa metode interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif secara signifikan meningkatkan partisipasi, antusiasme, dan retensi konsep moral-etis, dengan peningkatan rata-rata nilai ujian pasca-implementasi.

Observasi menunjukkan interaksi lebih tinggi dibanding metode konvensional, selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang mengintegrasikan ajaran Islam ke kehidupan nyata. Studi lain pada diskusi kelompok di majelis menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar, termasuk pemahaman kritis yang relevan dengan aqidah, di mana jamaah lebih aktif berpartisipasi dan menerapkan nilai Islam. Ini menjelaskan dampak MTA pada regenerasi, seperti anak muda yang "dulunya pasif sekarang ikut belajar", dan ukuran keberhasilan seperti pemeriksaan dalil sebelum amal (Hanum, 2024).

Responden menekankan bakti sosial, donor darah, dan bantuan kemanusiaan sebagai pelengkap kajian, karena mengajarkan tauhid sebagai "holistik" ("ibadah bukan hanya ritual, tapi amal nyata"), yang memperkuat citra positif MTA dan perubahan komunitas. Ini berbasis teori integratif Islam, di mana tauhid menghubungkan keyakinan individu dengan tanggung jawab sosial (ta'awun), selaras dengan andragogi Knowles yang menekankan relevansi praktis. Kegiatan filantropi seperti zakat dan sadaqah, memperkuat komitmen religius melalui pengalaman spiritual yang memediasi antara keyakinan pribadi dan aksi kolektif, dengan tauhid sebagai kerangka utama yang mendorong keadilan dan solidaritas (*ukhuwwah*). Aktivitas sosial ini mentransmisikan nilai Islam lintas generasi, mengurangi ketidaksetaraan, dan memperkuat identitas religius, sehingga aqidah menjadi "pembersih harta" dan pembangun empati (ihsan).

MTA juga menyoroti peran amal dalam Islam sebagai ekspresi tauhid yang holistik, meningkatkan rasa milik komunal dan transformasi sosial, mirip dengan dampak MTA pada masyarakat yang melihat "Islam itu luas, bukan cuma ritual" (Munifatussaidah & Kuswanjono, 2025). Responden merekomendasikan kelas dasar aqidah, dakwah digital (video pendek/live), program remaja interaktif, dan contoh lokal, untuk mengatasi kebingungan pemula dan keterbatasan akses. Teori *diffusion of innovations* Everett Rogers mendukung adopsi teknologi untuk dakwah, sementara studi e-learning tafsir Qur'an menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan melalui edukasi

dakwah dalam masyarakat, meski tantangan seperti kurangnya hubungan guru-murid memerlukan integrasi orang tua untuk jaga aqidah. Saran ini selaras dengan temuan bahwa dakwah dimasyarakat memperkuat iman dengan menghubungkan Qur'an dengan isu modern, merekomendasikan model interaktif seperti jigsaw untuk da'wah global yang relevan bagi pemuda (Hidayat et al., n.d.). Program MTA terbukti efektif sebagai model *tashfiyah aqidah* (pembersihan keyakinan) yang berbasis ilmiah, dengan dampak nyata pada perubahan pribadi, keluarga, dan komunitas—seperti konsistensi jamaah dan penolakan *bid'ah*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang komprehensif melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan jamaah MTA di Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berperan sangat signifikan sebagai agen transformasi keberagamaan yang efektif dalam memperkuat pemahaman aqidah tauhid masyarakat setempat melalui pendekatan scripturalist yang sistematis, berpusat pada dalil langsung Al-Qur'an dan Sunnah, serta adaptif terhadap konteks budaya lokal. Program utama seperti kajian tafsir berurutan, brosur pusat, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan kegiatan filantropi telah berhasil menggeser pola keberagamaan dari taklid tradisional menuju ittiba' rasional, menghasilkan perubahan nyata berupa peningkatan sikap kritis terhadap *bid'ah* dan *syirik*, meninggalkan praktik mistik seperti jimat, verifikasi dalil sebelum beramal, konsistensi jamaah yang berkualitas, serta penguatan tauhid holistik yang mengintegrasikan ritual dengan amal sosial. Sementara tantangan seperti literasi rendah dan pengaruh tradisi diatasi dengan pembinaan dasar dan aktivitas sosial, menjadikan MTA model dakwah purifikasi (*tashfiyah wa tarbiyah*) yang berkelanjutan dan relevan di era kontemporer, dengan dampak jangka panjang pada kemurnian aqidah, harmoni sosial, dan regenerasi generasi muda di Hinai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Rambe, Wildan Ansori Hasibuan, Rusdi Auliadi, S. H. (2025). Peran Lembaga Dakwah MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) dalam Pembinaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 10(4), 1–23.
- Dwi, L. (2022). *Sistem Nilai dan Pola Perilaku Pengikut Manhaj Salaf (Salafi): Suatu Kajian Antropologi Agama pada Majelis Ilmu Bermanhaj Salaf (Salafi) di Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).
- Geertz, C. (2001). *Agama sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: Qalam.
- Hanum, L. (2024). *The Use of Interactive Learning Methods in Islamic Religious Education to Increase Student Participation*. 2(4), 227–234.
- Hidayat, W. N., Nurrohim, A., & Suharjo, A. (n.d.). *E-Learning Based Teaching Revolution of the Quran Interpretation at Universitas*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9>
- Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Mohd, R. A., Raus, N. M., & Hassan, S. N. S. (2012). The importance of self-efficacy: a need for

- islamic teachers as murabbi. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 69, 359–366.
- Lukens-Bull, R. (2005). *A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Java*. Springer.
- Mulyani, M. (2022). *Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi Terhadap Konsep Al-Qur'an Dan Kenabian*. Institut PTIQ Jakarta.
- Munifatussaidah, A., & Kuswanjono, A. (2025). *Religious Experience in Muslim Philanthropy : An Islamization View*. 5(1), 45–53.
- Pratama, A. R., Lathifa, N., Irsyad, W., & Hasan, R. H. (2025). Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual dan Sistematis Karakteristiknya. *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman Dan Pendidikan*, 2(02), 11–20.
- Saepudin, A. (2025). *The Role of Islamic Boarding Schools in Strengthening the Tauhid Values of Students*. 14(1), 867–876.